

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis memegang peranan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis perlu terus ditingkatkan melalui penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti halnya dikemukakan oleh Naisbitt dalam Tilaar, (2002) “*Education and training must be a major priority; they are the keys to maintaining competitiveness*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putra, (2007) salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah meningkatkan kualitas pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berfikir peserta didik (Soviawati, 2011). Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran disekolah merupakan pendidikan formal yang sangat penting dikarenakan dapat menumbuhkan keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*) (Kuntari 2013).

Salah satu tantangan pendidikan saat ini adalah membangun keterampilan abad 21, diantaranya adalah keterampilan memahami teknologi informasi dan komunikasi (*information & communication technology literacy skill*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*), keterampilan memecahkan masalah (*problem solving skill*), keterampilan berkomunikasi efektif (*effective communication skill*) dan keterampilan berkolaborasi (*collaborate skill*) (Suarsana et al. 2013).

Tiga konsep pendidikan abad 21 telah diadaptasi oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia untuk mengembangkan kurikulum baru untuk sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ketiga konsep tersebut adalah *Century Skills* (Trilling dan Fadel, 2009), *scientific approach* (Dyer, et al., 2009) dan *authentic assesment* (Wiggins dan McTighe, 2011);(Ormiston, 2011);(Aitken dan Pungur, 1996);(Costa dan Kallick, 1992). Selanjutnya, tiga konsep tersebut diadaptasi untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia kreatif tahun 2045. Adaptasi dilakukan untuk mencapai kesesuaian konsep dengan kapasitas peserta didik dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikannya (Kuntari 2013).

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan menggunakan pendekatan saintifik yang mengarahkan peserta didik mengamati, menanya, mengeksplorasi dan mengkomunikasikan, yang idealnya membiasakan peserta didik ingin mengetahui informasi yang relevan, fleksibel, dan berpikir adil dalam mengevaluasi (Thompson, 2011). Menurut Permendikbud, (2013) proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang memiliki kriteria pendekatan saintifik sebagai berikut : (1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. (2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. (3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. (4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. (5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran. (6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. (7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya (Fauziah, Abdullah, Hakim, 2013).

Menurut Yen & Halili, (2015) peran pendidikan di sekolah yang terdapat dalam kurikulum, berfokus untuk mengembangkan sumber daya manusia seperti kognitif, afektif dan psikomotorik, atau sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) merupakan salah satu sumber daya manusia, yang dalam hal ini adalah pengetahuan dan keterampilan, sehingga harus ditingkatkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu indikasi keberhasilan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan adalah peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Arifin 2016). Untuk membangun kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, guru harus terus melatih peserta didik untuk mencari, membaca dari berbagai sumber yang relevan, memproses informasi, menyimpulkan, mempertimbangkan isu atau kasus, mentransfer ide-ide baru, mengeksplorasi implementasi dan konsekuensi implementasi dan konsekuensi (Samson dan Samson, 2016). Keterampilan dalam berpikir kritis merupakan salah satu kualitas yang dikembangkan oleh peserta didik (Cheok, Wong, Fauzi, Ayub, & Mahmud, 2016). Berpikir kritis dianggap sebagai persyaratan

penting untuk melaksanakan aktivitas manusia yang bertanggung jawab dan dipandang sebagai komponen penting dari banyak kompleksitas pekerjaan (Marques, 2012);(Gelerstein, Ro, Nussbaum, Chiuminatto, & Lopez, 2016);(Peterson et al., 1997);(Huber & Kuncel, 2015).

Menurut Meyer, (2007) berpikir kritis memiliki dampak positif untuk membentuk pertumbuhan keterampilan mental peserta didik dalam keadaan kritis serta dapat meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah, mengembangkan proses batin atau dalam diri (Atabaki, Keshtiaray, & Yarmohammadian, 2015);(Wilgis & McConnell, 2008);(Tang, 2016). Penelitian lainnya mengatakan berpikir kritis mampu menunjukkan penilaian diri sendiri secara luas yang dianggap penting untuk meningkatkan keterampilan yang membuat berpikir kritis disposisi kualitas sangat dihargai oleh pendidik dan dengan berpikir kritis dapat membantu peserta didik dalam melintasi batas-batas budaya secara *online* (Abrami et al., 2008); (Chiu, 2009);(Stupnisky et al, 2008).

Berpikir kritis menjadi perhatian penting penelitian dalam bidang pendidikan, bisnis, keperawatan, teknologi, (Haynes, 1995); (Penningroth, 2007); (Bensley, 2008);(Burke, 2008);(Nieto & Saiz, 2008);(Abrami et al., 2008), (Aldhizer, 2015);(Bensley et al., 2016);(Adair & Jaeger, 2016). Sebuah studi terbaru melaporkan bahwa 99% lembaga didukung untuk mengajar berpikir kritis sebagai tujuan paling penting pendidikan (DeAngelo et al., 2009). Selain itu peningkatkan akademik menjadi pembahasan diberbagai kalangan (Korelich & Maxwell, 2015) dan diseluruh jenjang pendidikan (Ehrenberg, Brewer, Gamoran, Willms, & Willms, 2001). Seperti pada jenjang perguruan tinggi (Amro, Mundy, & Kupczynski, 2015) dan jenjang menengah (Culbertson, Daugherty, & Merrill, 2004). Penelitian pada jenjang sekolah menengah lainnya dengan mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik yang lebih tinggi dapat meningkatkan keterampilan kognitif yang menjadi ciri pemikiran kritis seperti analisis, evaluasi, refleksi dan kesimpulan yang sudah lama menjadi tujuan pendidikan pada umumnya (Mis, Bloom,1956). Khusus pada kajian manajemen pendidikan diharapkan mampu mengidentifikasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai tujuan utama dari manajemen pendidikan (Athanassiou, McNett, dan Harvey, 2003);(Kolb dan Kolb, 2005);(Rousseau dan McCarthy, 2007). Berpikir kritis adalah hasil belajar peserta didik yang baik dari segi Pedagogik dan standar akreditasi sekolah bisnis (Whitten dan Brahmasrene, 2011), (Asosiasi untuk Meningkatkan Sekolah Bisnis Collegiate (AACSB), 2012).

Kemampuan untuk berpikir kritis tidak hanya untuk keberhasilan peserta didik dalam kelas tetapi sebagai keterampilan seumur hidup (Han & Brown, 2013). Menurut Willingham, (2007) peranan penting lainnya yaitu dalam proses kognitif, termasuk menerapkan hal-hal apa yang diperlukan untuk belajar, memahami diri dan peristiwa yang terjadi di lingkungan, mencakup keterampilan dalam penalaran, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah (Pekdoğan & Korkmaz, 2016);(Bensley et al, 2016).

Kemampuan berpikir kritis dapat berkembang dengan baik apabila secara sengaja dikembangkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Corebima, (1999) menyatakan bahwa jika ingin mendorong kemampuan berpikir, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasinya harus dikelola secara sengaja untuk mendukung kepentingan itu. Menurut Anderson, (2003) bila berpikir kritis dikembangkan, seseorang akan cenderung untuk mencari kebenaran, berpikir divergen (terbuka dan toleran terhadap ide-ide baru), dapat menganalisis masalah dengan baik, berpikir secara sistematis, dan dapat berpikir secara mandiri. Peserta didik lebih peka dalam menghadapi dan menganalisis permasalahan-permasalahan di sekitarnya melalui kemampuan berpikir kritis (siti zubaidah, 2013).

Berdasarkan data Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2014 dalam Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2016: Di Balik Krisis: Konflik Militer dan Pendidikan yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), indeks pembangunan pendidikan (*education development index/EDI*) menurut data tahun 2014 dalam peningkatan berpikir kritis adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia (Nations, 2016). Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bukan hanya dibuktikan berdasarkan data dari UNESCO saja, tetapi dibuktikan pula berdasarkan data dari balitbang yang menyatakan bahwa dari 146.052 Sekolah Dasar (SD) yang ada di Indonesia hanya 8 sekolah memperoleh pengakuan dari dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP), ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya 8 sekolah memperoleh pengakuan dari dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dari 20.918 SMP yang ada di Indonesia, sedangkan ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya 7 sekolah yang memperoleh pengakuan dari dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP) dari 8.036 SMA yang ada di Indonesia (<http://litbang.kemdikbud.go.id> : diakses pada 30 Oktober 2016).

Sumber data lainnya menyebutkan meskipun pendidikan di Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan untuk mencapai kemakmuran dan pembangunan berkelanjutan, Indonesia hanya menduduki pendidikan dengan tingkat tercepat kelima di

antara 72 negara yang ikut dalam perbandingan ini. Laju inovasi sains dan teknologi semakin meningkat, jadi penting agar negara-negara mempersiapkan lebih banyak bakat peserta didik untuk belajar lebih keras oleh seluruh kalangan. Kenaikan ini konsisten seiring dengan tingkat keseluruhan PISA, ukuran proporsi anak berusia 15 tahun di negara yang berada berhak untuk mengikuti penilaian PISA - yaitu mereka yang terdaftar di sekolah kelas 7 atau di atas - yang telah meningkat sebesar 15 persen di Indonesia sejak tahun 2006. Melihat negara-negara di kawasan ini, Tingkat cakupan Indonesia (68% peserta didik) lebih tinggi dari pada Viet Nam (49%) dan sekarang berada di bawahnya Thailand (72%) (Indonesia et al. 2016).

Permasalahan rendahnya berfikir kritis peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian terhadap SMAN 1 di kota Cilegon berkaitan dengan berfikir kritis peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Berfikir kritis peserta didik yang rendah dan terus menurun dari tahun ke tahun apabila dibiarkan akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia yang tertinggal jauh dari negara lain, kurang mampu bersaing di era keterbukaan perekonomian, dan akan menghambat pembangunan. Belajar dari pengalaman negara-negara industri baru *new emerging industrialized countries* di Asia Timur, pembangunan suatu bangsa memerlukan *critical mass*, yaitu sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung pembangunan bangsa (Daud, 2012).

Pendidik memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa peserta didik dipersiapkan secara memadai untuk mengambil tantangan dan dilengkapi dengan kemampuan untuk berpikir kritis (Samsond an Samson, 2016). Mengembangkan berpikir kritis memicu peserta didik untuk berfikir kritis di kelas (Uluçinar & Aypay, 2016) namun faktanya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Cilegon masih rendah diukur dari standar kriteria kelulusan minimal (KKM) 75, berdasarkan hasil dilihat pada nilai pra penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

Tabel 1.1
Nilai Pra penelitian C4 – C5 XI IPS SMAN 1 Cilegon
Mata Pelajaran : Ekonomi

Kelas	Jumlah	Peserta didik	Tuntas	Tidak Tuntas
-------	--------	---------------	--------	--------------

Fitri Istria Noviani, 2018

PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI) DAN GUIDED INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
XI IPS 1	34	9	26%	25	74%
XI IPS 3	34	9	26%	25	74%
XI IPS 4	33	6	18%	27	82%
JUMLAH	101	24		77	

- Sumber : Data Nilai Pra Penelitian Mata pelajaran Ekonomi (data diolah)

Data diatas menunjukkan bahwa nilai pra penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah persentase yang tidak tuntas tertinggi berada pada kelas XI IPS 4 sebesar 82% atau 6 dari 33 peserta didik dikelas dan persentase nilai tuntas tertinggi berada di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3 sebesar 26% atau 9 dari 34 peserta di kelas.

Rendahnya berpikir kritis peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, baik faktor internal maupun eksternal. Pertama, faktor internal, penelitian terdahulu tentang prestasi ilmu pengetahuan difokuskan pada faktor-faktor kognitif seperti keahlian, *intelligence quotient* (IQ), dan ukuran-ukuran lainnya yang bersifat bakat bawaan, tetapi prestasi ilmu pengetahuan juga berkaitan dengan ranah-ranah yang lain seperti afektif dan karakter motivasi dari individu (Areepattamannil, Freeman, & Klinger, 2011). Kedua, yaitu faktor yang bersumber dari luar individu peserta didik, atau sering dikenal sebagai faktor eksternal. Faktor ini pun beraneka ragam, misalnya faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, guru dengan berbagai kompetensinya dipandang sebagai salah satu subfaktor yang turut memberikan andil dan kontribusi besar terhadap kesuksesan peserta didik dalam dunia pendidikan (Daud, 2012).

Berpikir Kritis juga dipengaruhi oleh kurikulum, pengajaran, pembelajaran, kognitif, psikologis, metakognisi, dialogis, budaya, dan pengendalian diri (Paul, Richard W.; Binker, A. J. A. 1990). Salah satu faktor lainnya yang sangat memengaruhi kemampuan berfikir kritis peserta didik yaitu proses pengajaran yang masih menggunakan cara tradisional dalam menyampaikan materi dikelas yang memusatkan pendekatan kepada guru, biasanya dalam penyajian materi dengan menggunakan metode ceramah akan membuat peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga membuat peserta didik menjadi pasif dan enggan berfikir kritis (Dwijananti and Yulianti 2010). Pembelajaran dengan ceramah adalah pendekatan yang disukai dan populer digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi dikelas namun, ceramah tidak dapat mendorong pembelajaran aktif atau berpikir kritis pada peserta didik (Duron, Limbach, dan Waugh 2006). Proses ini juga mungkin tidak membuat peserta didik menjadi kritis dalam berpikir karena beberapa dari

mereka mungkin merasa membosankan dan sulit untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah dalam situasi yang baru diberbagai jenjang masih banyak yang terjadi dalam pembelajaran dikelas, jarang perhatian difokuskan pada budidaya kemampuan peserta didik untuk mempertimbangkan secara independen, terutama untuk berpikir kritis (Tang, 2016).

Proses pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif menyebabkan kurang seimbang kemampuan antara kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Sebagian besar dari peserta didik juga tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan atau dipergunakan dalam kehidupan dimasa depan, tentu saja hal tersebut cenderung membuat peserta didik terbiasa menggunakan sebagian kecil saja dari potensi atau kemampuan pikirnya dan menjadikan peserta didik malas untuk berpikir serta terbiasa malas berpikir mandiri (Setyorini, Sukiswo, dan Subali, 2011). Proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan metode ceramah hanya berpusat pada guru, sehingga peserta didik menjadi belajar secara pasif dan kurang memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengintegrasikan informasi terkait di seluruh sumber yang berbeda (Shiue, Hsu, dan Liang 2017). Menurut Roestiyah N.K. (1991) ceramah adalah teknik mengajar yang tradisional, sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada peserta didik, ialah secara lisan atau ceramah. Bahwa, pembelajaran tradisional pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan dari pada pengertian, mengutamakan hasil dari pada proses, dan pengajaran berpusat pada guru. Menurut Ruseffendi (1988) metode ekspositori ini sama dengan cara mengajar yang biasa (tradisional) kegiatan selanjutnya guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, kemudian memberi soal-soal latihan, dan peserta didik disuruh mengerjakannya jadi kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan peserta didik mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran, oleh karena itu diharapkan guru memiliki metode mengajar yang baik dan mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, sehingga peserta didik mampu menguasai kompetensi-kompetensi yang ditetapkan dalam pembelajaran yang dilakukan. Penguasaan kompetensi oleh peserta didik dapat dibantu dengan penggunaan metode belajar yang sesuai dengan materi yang diberikan, sehingga guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi yang setiap saat menjadi acuan murid, tetapi ia juga harus berperan sebagai perangsang dalam pengembangan minat peserta didik dalam mencari informasi secara mandiri. Untuk memecahkan masalah pembelajaran yang tersebut perlu

dilakukan upaya antara lain berupa perbaikan strategi pembelajaran yaitu metode yang diharapkan mempermudah peserta didik dalam menerima materi pembelajaran (Kusumaningtias, Zubaidah, and Indriwati 2013).

Menurut Vygotsky pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah berfikir kritis dengan teori pembelajaran dikembangkan berdasarkan pada teori konstruktivisme (Howie & Peters, 1996). Dengan pendekatan konstruktivisme peserta didik diberikan kesempatan luas untuk terlibat secara penuh didalam menemukan pengetahuan sehingga peserta didik akan lebih aktif. Banyak strategi dan metode pembelajaran sebagai bagian dari teori pembelajaran, sehingga guru harus mampu memilih strategi dan metode yang tepat. Lebih lanjut dikemukakan pembelajaran yang dikembangkan pembelajaran yang ideal yang berorientasi pada peserta didik (*student centered oriented*) di mana, peserta didik akan merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan terlibat aktif dalam mencari informasi. Hal ini sesuai dengan filosofi konstruktivistik, dan bukan lagi pembelajaran yang berorientasi pada guru. Filosofi konstruktivisme dalam pembelajaran sebagai aliran psikologi kognitif yang implikasinya dalam belajar dan mengajar, mengindikasikan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran peserta didik (Howe, 1996). Oleh karenanya peserta didik sendirilah yang memanfaatkan berpikir kritis yang dimiliki secara aktif serta kesiapan mental dalam membangun pengetahuannya selama melakukan aktivitas belajar (Warouw, Raturandang, dan Sumakul 2007)

Menurut Arends, (1997). *Problem-based instruction* adalah metode pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah autentik, PBI juga merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir dan kemampuan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk mencari alasan terhadap solusi yang benar (*learn to reason correct solutions*) dan lebih mendorong siswa untuk membangun, mengkonstruksi dan mempertahankan solusi-solusi argumentatif yang benar (*learn to construct and defend reasonable solutions*) (Xia et al., 2008). Penelitian tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, salah satunya telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar matematika melalui metode pembelajaran *Problem Based instruction* (Utami 2012). Penelitian lain menyebutkan bahwa Keberhasilan peserta didik yang terdahulu merupakan

pengalaman mereka dalam mengatur pengetahuan mereka sendiri dan sangat membantu mereka dalam memecahkan permasalahan matematika dengan baik, pembelajaran berdasarkan masalah *Problem-Based Instruction* (PBI) adalah suatu strategi kelas yang mengorganisir pengajaran matematika di sekitar masalah peserta didik itu sendiri sehingga peserta didik dapat melakukan aktivitas pemecahan masalah dan mengusahakan peserta didik untuk lebih berpikir dengan kritis, menyajikan gagasan kreatif mereka sendiri, dan berkomunikasi dengan matematika secara lebih luas dan kritis, hasil pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman dan daya serap peserta didik saja tetapi juga meningkatkan ketrampilan berpikir peserta didik (Pardomuan N.J.M. Sinambela 2008). Penelitian pada pelajaran fisika menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Problem Based Instruction* (PBI) dapat meningkatkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik (Azizah et al. 2014). Metode pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) IPA - Fisika dapat meningkatkan perilaku berkarakter juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Renol Afrizona, Ratnawulanb ,2012)

Mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Rambe n.d.). Menurut Nurhadi, (2004) menyelesaikan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang essensial dari mata pelajaran (Aji 2013). Menurut Dewey *Problem Based Instruction* (PBI) adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman (Arends 2008). Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur, 2000 *Problem Based Instruction* (PBI) dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri (Hanggara, 2010) dan membantu peserta didik berlatih untuk dapat menggunakan berbagai konsep, prinsip dan keterampilan yang telah dipelajari atau sedang dipelajarinya untuk memecahkan masalah bahkan untuk memecahkan masalah sehari-hari dan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Fakhriyah, 2016). Menurut Suprpto, (2007) kemampuan berpikir kritis peserta didik akan sangat membantu mengambil keputusan secara tepat, cermat, sistematis, benar dan logis, dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang atau

aspek, keputusan inilah yang dijadikan sebagai solusi dari suatu permasalahan (Azizah et al. 2014).

Tujuan akhir dari pendekatan metode *Problem Based Instruction* adalah untuk mengembangkan berbagai skill seperti keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*), keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), keterampilan melakukan kerja sama dan penyelidikan (*research and collaboration skill*) dan perilaku berkarakter, karena pengalaman belajar yang diberikan dapat memenuhi tujuan pendidikan dan bermanfaat bagi pemecahan masalah dan kehidupan nyata (Renol Afrizona, Ratnawulanb, 2012).

Metode pembelajaran lainnya yang diklaim secara efektif dapat meningkatkan proses pembelajaran berpikir kritis adalah *Guided Inquiry* (GI) merupakan proses pembelajaran terbimbing dengan harapan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*) yaitu suatu metode pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada peserta didik. Piaget mengemukakan bahwa model inkuiri adalah model yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin mencari jawaban sendiri serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, kemudian membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan peserta didik lainnya (Dyah Shinta Damayanti, Nur Ngazizah, Eko Setyadi K, 2012). Metode pembelajaran *guided inquiry* mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan melalui proses kerja ilmiah. Menurut Sopiah, et al. (2009) menyatakan bahwa kebiasaan bekerja ilmiah diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan berpikir dan bertindak yang merefleksikan penguasaan pengetahuan, keterampilan yang dimiliki peserta didik (Anon, 2012). Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, dapat menciptakan melalui proses belajar mengajar yang efektif. Metode pembelajaran *guided inquiry* sejalan dengan teori konstruktivisme dimana peserta didik menemukan sendiri pengetahuan dengan bimbingan guru. Metode *guided inquiry* menekankan pada keterampilan proses sains, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran (*student centered learning*), dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan intelektual melalui percobaan maupun eksperimen, sehingga memungkinkan melatih peserta didik untuk berpikir kritis (Hapsari and Sudarisman 2012). Proses pembelajaran yang baik tidak dapat diperoleh hanya melalui metode belajar satu arah dimana peserta didik hanya dapat menyerap informasi saja, namun perlu metode pembelajaran yang

mampu menciptakan interaksi antar peserta didik maupun dengan guru. Metode pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan metode pembelajaran yang diorganisasikan lebih terstruktur, dimana guru mengendalikan keseluruhan proses interaksi dan menjelaskan prosedur penelitian yang harus dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan, pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing peserta didik untuk menemukan penyelesaian masalah Ju-Ling Shih, dkk. (2010) mengatakan "*Inquiry Based Learning is a concept which encourages teachers to allow learners to get in touch with authentic situations, and to explore and to solve problems that are analogs to real life*" yang artinya pembelajaran inkuiri adalah suatu konsep yang mendorong guru untuk memberikan kesempatan pembelajar untuk memperoleh ketrampilan dengan menyajikan situasi nyata, dan untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Hanggara 2010). Metode pembelajaran inquiry mampu mengiringi peserta didik untuk menyadari apa yang didapatkan selama belajar. Menurut Sutyo Subroto (2002) metode *Inquiry* adalah perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih dalam artinya proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misal merumuskan masalah, merancang, melakukan, mengumpulkan dan menganalisa, menarik kesimpulan. Metode *Guided Inquiry* terbimbing memiliki dampak yang signifikan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis (Azizmalayeri et al., 2012). Metode *guided inquiry* menekankan pada keterampilan proses sains, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran (*student centered learning*), dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan intelektual melalui percobaan maupun eksperimen, sehingga memungkinkan melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Callahan, Clark dan Kellough (1992:293-294) menyatakan bahwa pembelajaran *Guided inquiry* adalah salah satu *higher level* mental yang mengarahkan peserta didik pada penemuan konsep secara mandiri dan membantu peserta didik dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis (DANISA, 2012). Penelitian terdahulu dilakukan pada pelajaran biologi yang hasilnya secara teoritis dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi pada penelitian sejenis mengenai metode pembelajaran *Guided inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik (Danisa 2012). Penelitian di bidang sekolah menengah atas menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari metode pengajaran *Guided Inquiry* terhadap total skor pemikiran kritis dan kesimpulan dan subskrip inferensi dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan dengan nilai pemikiran kritis (Azizmalayeri et al. 2012). Metode

guided inquiry dengan sintaks pembelajaran yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan, pengumpulan dan analisis data, dan membuat kesimpulan, dengan bimbingan guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kompetensi penyelidikan dan kognitif, pemecahan masalah, pemahaman keterampilan. Penerapan Metode *guided inquiry* sangat efektif untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik melalui kegiatan penemuan. Kegiatan tersebut mengkondisikan peserta didik menggunakan pemikiran secara menyeluruh untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ditemui dan mengkonstruksi konsep-konsep secara mandiri dengan bimbingan guru, peserta didik akan menghasilkan penemuan sendiri secara aktif melalui eksperimen dan kegiatan brainstorming, dan diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis (Danisa et al., 2011). Metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2008). Menurut Kunandar, (2007) menjelaskan bahwa keunggulan 16 penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah memacu keinginan peserta didik untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaan sehingga mereka menemukan jawaban dan peserta didik belajar menemukan masalah secara mandiri (Mulyani 2017).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada Metode pembelajaran dan indikator yang digunakan. Sedangkan persamaannya terletak pada hasil yang dicapai yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran ekonomi. Metode pembelajaran yang digunakan peneliti belum digunakan dalam penelitian sebelumnya pada mata pelajaran ekonomi. Penerapan Metode pembelajaran ini dapat mengkondisikan peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam pembelajaran. Peserta didik dapat lebih kritis dalam menyelesaikan permasalahan soal yang diberikan oleh guru secara mandiri yang dilakukan dengan bimbingan guru.

Berdasarkan data penelitian di atas, maka perlu adanya penelitian yang berjudul : **Pengaruh Penerapan Metode *Problem Based Instruction* (PBI) Dan *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS SMAN 1 Cilegon- Banten).**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Fitri Istria Noviani, 2018

PENGARUH PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI) DAN *GUIDED INQUIRY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan Metode *Problem Based Instruction* dengan Metode *Guided Inquiry* pada pengukuran akhir (*posttest*)?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan Metode *Guided Inquiry* dengan metode Ceramah pada pengukuran akhir (*posttest*)?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan Metode *Problem Based Instruction* dengan metode Ceramah pada pengukuran akhir (*posttest*)?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan Metode *Problem Based Instruction* dengan Metode *Guided Inquiry* pada pengukuran akhir (*posttest*).
2. Perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan Metode *Guided Inquiry* dengan metode Ceramah pada pengukuran akhir (*posttest*).
3. Perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan Metode *Problem Based Instruction* dengan metode Ceramah pada pengukuran akhir (*posttest*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat mendukung dari teori yang sudah ada khususnya mata pelajaran ekonomi yang diberikan di sekolah, sehingga transfer pengetahuan lebih meningkat kualitasnya dan juga diharapkan untuk memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu-ilmu metode dan metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran peserta didik. Penggunaan metode yang ditetapkan meningkatkan peserta didik dalam mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh guru yang bersangkutan khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kebijakan pendidikan yang menetapkan perubahan kurikulum dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan dan memberikan solusi dengan menerapkan metode pembelajaran yang bersifat konstruktivisme agar dapat mengatasi masalah rendahnya berpikir kritis peserta didik yang selalu menjadi topik utama permasalahan. Secara praktis penelitian ini bagi guru mata pelajaran Ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan rekomendasi penggunaan metode pembelajaran *Problem based Instruction* (PBI) dan *Guided Inquiry* serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik yang memotivasi keaktifan dalam kegiatan pembelajaran Ekonomi.
3. Bagi penulis sendiri, adalah sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk mencoba menganalisis fakta, gejala, dan peristiwa yang terjadi sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara obyektif dan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari